

PENGARUH BAHASA PERTAMA TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 27 PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN

Nurmina¹⁾, Rizka Muntiza²⁾

¹⁾Dosen FKIP Program Studi PGSD, Universitas Almuslim
email: minabahasa1885@gmail.com

²⁾Mahasiswa FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim

Abstrak

Siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan Kabupaten Bireuen pada umumnya menggunakan bahasa Aceh dalam berinteraksi. Karena hal tersebut, ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia banyak anak-anak yang kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan. Untuk itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam melalui penelitian tentang pengaruh bahasa pertama terhadap penguasaan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan data tentang Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Negeri 27 Peusangan Kabupaten Bireuen. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara bahasa pertama terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya yaitu korelasional. Populasi sebanyak 14 orang dan sampel sebanyak 14 orang siswa. Teknik analisis data dianalisis dengan menggunakan rumus validitas korelasi Product Moment. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai r_{xy} 0,921 dan nilai r_{tabel} 0,576, sedangkan nilai t_{hitung} 8,12 dan t_{tabel} 0,532. Hasil tersebut menunjukkan $r_{xy} > r_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian hasil pengujian menggambarkan $r_{xy} > r_{tabel}$ yaitu $0,921 > 0,576$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,12 > 0,532$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan.

Kata kunci : pengaruh bahasa pertama, penguasaan kosakata bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Setiap anak yang normal pada umumnya, sekitar umur lima tahun telah dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya, walaupun tanpa pengajaran formal. Dalam usia ini pada umumnya anak-anak telah menguasai sistem fonologi, sintaksis, dan semantik dari bahasa pertamanya, yang juga disebut dengan bahasa ibunya. Penguasaan ini diperoleh secara bertahap. Mula-mula, selagi bayi dia mengoceh yang biasanya ocehannya tidak dipahami oleh orangtuanya atau orang

yang berada dilingkungannya. Pada umur sekitar satu tahun, ia dapat mengucapkan kata-kata pertamanya, misalnya "Mama", "Mamam", "Papa". Dalam usia ini ujarannya terdiri atas satu kata yang mengekspresikan gagasan yang kompleks dengan makna yang bervariasi tergantung pada konteks. Kata "Mam", misalnya dapat berarti "Lihat saya sedang makan", tergantung konteks situasi ketika ujaran itu diucapkan. Tahap berikutnya kurang lebih pada umur dua tahun ia dapat mengombinasikan dua atau tiga kata dalam

ujaran untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya ataupun untuk menyuruh dan sebagainya. Pada umur tiga tahun kemampuan berbahasanya sangat meningkat dan pada usia kurang lebih lima tahun ia menguasai struktur yang kompleks, pembendaharaan katanya berkembang dan kemampuan komunikasinya meningkat.

Chomsky dalam Ardiana dan Sodik (2007:3.19) menyatakan bahwa ‘anak itu dilengkapi dengan peranti pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* (LAD)’. Peranti pemerolehan bahasa itu pada hakikatnya merupakan perangkat kemampuan yang dimiliki anak dalam tataran semantik, sintaksis, dan fonologi. Artinya, anak sejak lahir telah memiliki kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa karena ia memiliki perangkat kaidah fonologi.

Adapun perkembangan bahasa seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2003:228) yaitu “dimulai dengan tahap sensorimotorik, tahap sensorimotorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak, dan berlangsung dari sebagian dua tahun pertama dalam kehidupannya. Tahap selanjutnya yaitu tahap Praoperasional, pada tahap ini cara berpikir anak-anak masih didominasi oleh cara-cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak. Cara berpikirnya masih kurang operasional. Tahap berikutnya anak mulai memasuki pada tahap Operasional Konkret, yaitu dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai menjelang sebelas tahun. Tahap ini anak telah memahami konsep konversi sehingga mereka tahu bahwa air yang ada dalam gelas dan ada dalam silinder jumlahnya sama. Lalu dimasuki pada tahap Operasional Formal, pada tahap ini yang dilalui anak setelah anak berusia sebelas tahun ke atas, anak-anak sudah berpikir logis seperti halnya dengan orang dewasa. Selama periode operasional formal ini, anak-anak mulai menggunakan aturan formal dari pikiran dan logika untuk memberikan dasar kebenaran jawaban-jawaban mereka”.

Chaer (2009:234) menyatakan bahwa “perkembangan bahasa pada anak yang sedang memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya”. Dia sudah dapat

membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Hanya dia masih kesulitan dalam membuat kalimat pasif. Menurut Harwood dalam Chaer (2009:238) ‘anak sampai usia lima setengah tahun belum dapat membuat kalimat pasif. Dari sekitar 12.000 buah kalimat spontan yang dibuat anak-anak usia lima tahun Harwood tidak menemukan sebuah pun kalimat pasif. Baru sekitar 80% dari anak usia tujuh setengah sampai delapan tahun dapat membuat kalimat pasif’. Anak prasekolah juga masih mendapat kesulitan dengan konstruksi kalimat imperatif. Namun, anak pada masa prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang diluar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar pada temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya.

Semakin besar usia seseorang maka akan semakin banyak pula kosakata yang diperoleh. Penguasaan kosakata yang banyak akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, maka dari itu, kosakata menjadi peranan penting dalam kehidupan seseorang. Damanhuri (2014:66) menyatakan bahwa “kosakata merupakan morfem atau kombinasi dari morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil dan dapat dikembangkan secara bebas. Atau disebut juga satuan bahasa yang berdiri dengan sendirinya dan berasal dari morfem tunggal”. Mempelajari sebuah kata baru dengan sendirinya membawa pengaruh luas dalam kehidupan berikutnya. Tentu pengertian ini dapat dimaknai jika semakin luas kosakata yang dimiliki seseorang maka akan semakin mahir pula seseorang untuk mengolah pikiran dan mengantisipasi lingkungannya dalam mempertahankan kehidupannya. Penguasaan kosakata sangat diperlukan oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata juga memperlancar informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Setiap anak memiliki bahasa pertama yang diperoleh sejak ia lahir yang disebut dengan bahasa ibu. Pada umumnya, masyarakat Aceh khususnya daerah Bireuen dominan

menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pertamanya, dan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua, akan tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Hal ini dikarenakan mereka ingin anak-anak mereka menjadi lebih maju dan mengerti dengan bahasa yang ada di lingkungannya. Sesuai dengan kondisi tersebut, siswa di SDN 27 Peusangan pada umumnya lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau disebut dengan bahasa ibu (Aceh) daripada menggunakan bahasa pengantar atau bahasa Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar siswa berasal dari daerah setempat, sehingga siswa lebih sering menggunakan bahasa ibu (Aceh) daripada bahasa Indonesia. Kebiasaan tersebut menyebabkan banyak siswa yang kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia dalam menyampaikan ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran mereka. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa susah dalam menyampaikan setiap ide yang ada dalam pikiran mereka, karena kurangnya kosakata yang dimiliki. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi keaktifan mereka ketika pembelajaran berlangsung. Nilai keaktifan seorang anak akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, jika keaktifan kurang maka prestasi belajarnya juga akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Bahasa

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang bilingual, artinya, bahasa daerah disebut dengan bahasa pertama dan bahasa Indonesia atau bahasa pengantar disebut dengan bahasa kedua (Damanhuri, 2014:62). Chaer (2009:30) juga menyatakan bahwa "bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan seseorang yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, gagasan atau ide, dan keinginan. Chaer juga berpendapat bahwa, bahasa merupakan suatu lambang atau bunyi tertentu yang memiliki makna dan sifatnya arbitrer". Artinya, bahasa yang digunakan sesuai dengan kesepakatan bersama. Maka, dari beberapa pendapat para ahli dapat

disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan isi pikiran atau pendapat dan memiliki makna.

Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

a. Tahap perkembangan artikulasi

Tahap ini dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira 14 bulan. Menjelang usia satu tahun, bayi dimana pun sudah mampu bunyi-bunyi vokal "aaa", atau "eee", "uuu" dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu Chaer dalam (Dora dkk, 1976: Raffles Engel, 1973). Namun, sebenarnya usaha ke arah "menghasilkan" bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi itu.

b. Tahap perkembangan kata dan kalimat

Kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun, hal ini dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu. (Chaer, 2009: 235) menyatakan bahwa "perkembangan kosakata anak pada awalnya memang lambat. Namun, kemudian menjadi agak cepat, sehingga pada usia 18 bulan, anak telah memiliki kosakata sebanyak 50 buah. Kata-kata yang dikuasai itu kebanyakan adalah kata benda, dan kemudian menyusul kata yang menyatakan tindakan".

c. Tahap menjelang sekolah

Yang dimaksud dengan menjelang sekolah disini adalah menjelang masuk sekolah dasar, yaitu pada waktu mereka berusia lima sampai enam tahun. Apabila kita kaji ulang perkembangan bahasa anak setelah mereka dapat mengucapkan "kata" pertamanya., kita lihat anak pada mulanya berbahasa hanya dengan menggunakan satu kata saja. Kata-kata yang diucapkan itu bentuknya sederhana, maknanya konkret, dan mengacu pada benda, kejadian, atau orang yang berada disekitarnya. Kemudian pada tahun kedua setelah dia mengetahui 50 kata.

Menurut Benedict dalam Chaer (2009:237) 'mengenai perkembangan kosakata pada usia 13 bulan anak sudah menguasai secara reseptif sekitar 50 kata, tetapi baru sekitar 19 bulan anak dapat secara produktif

mengeluarkan kata-kata itu'. Usia antara dua setengah sampai empat setengah tahun belum sepenuhnya dapat membuat kalimat pasif. Menurut Baldie dalam Chaer (2009:238) 'baru sekitar 80% dari usia anak tujuh tahun setengah sampai delapan tahun dapat membuat kalimat pasif'. Anak prasekolah juga masih mendapat kesulitan dengan konstruksi kalimat imperatif. Namun, anak pada masa prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang diluar kosakata dan tata bahasa. Mereka juga sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar kepada temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya.

Teori Pemerolehan Bahasa

Chaer (2013:45) meyakini bahwa "istilah pemerolehan bahasa merupakan padanan kata acquisition, istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (mother talk). Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa".

Tarigan (Damanhuri, 2014:61) berpendapat bahwa 'pemerolehan bahasa sering diikuti dengan pertama dan kedua atau bahasa pertama (first language acquisition) dan bahasa kedua (second language acquisition). Artinya, pemerolehan bahasa pertama dan kedua memiliki sifat alamiah dan didapat dari keadaan ataupun situasi yang informal. Kridalaksana (Damanhuri, 2014:61) juga menyatakan bahwa 'pemerolehan bahasa antaranya meliputi proses pemahaman dan penciptaan atau penerbitan bahasa pada tiap orang yang harus dilalui beberapa tahap mulai dari tahap maraban hingga pemahaman yang penuh terhadap

sesuatu yang didengarnya'. Chaer (2003:58) menyatakan bahwa "pemerolehan bahasa atau akuisi adalah suatu proses yang berlangsung pada otak setiap anak saat ia mendapatkan bahasa pertama atau disebut dengan bahasa ibu". Chaer (2003:59) juga berpendapat bahwa "ketika anak memperoleh bahasa pertamanya terjadi dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi merupakan proses yang penguasaan kosakata secara tidak langsung atau secara tidak sadar. Proses kompetensi ini merupakan syarat untuk berlangsungnya proses performansi yang terjadi melalui dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat. Pada proses pemahaman melibatkan kepandaian dalam memahami dan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan merupakan proses menciptakan atau menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Jika kedua jenis proses kompetensi ini telah dikuasai oleh anak maka akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut". Chaer (2003:168) berpendapat bahwa ada tiga teori yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa, adapun teori-teori tersebut yaitu (1) hipotesis nurani (2) hipotesis tabularasa (3) hipotesis kesemestaan kognitif. Berdasarkan pendapat diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hipotesis Nurani

Setiap penutur asli suatu bahasa pasti sudah mampu dalam memahami dan menghasilkan suatu kalimat berdasarkan bahasanya, karena dia telah "menurunkan atau menyimpan dalam nuraninya" akan tata bahasanya itu menjadi kompetensi bahasanya dan juga telah menguasai kemampuan performansi atau disebut dengan kemampuan menghasilkan kalimat sendiri. Jadi, di dalam pemerolehan bahasa yang harus dikuasai oleh anak adalah kompetensi dan performansi bahasa pertamanya itu. Leneberg dan Chomsky (Chaer, 2003:168) juga berpendapat bahwa:

Hipotesis nurani berasal dari beberapa pengamatan yang telah dilakukan oleh beberapa pakar terhadap pemerolehan bahasa anak. Hasil pengamatan diantaranya yaitu (a) semua anak yang normal akan memperoleh bahasa ibu asalkan diperkenalkan pada bahasa

ibunya itu. Artinya, anak tersebut tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya) (b) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan seorang anak. Setiap anak pasti akan memperoleh bahasa, baik anak yang cerdas maupun tidak cerdas (c) kalimat-kalimat yang didengar anak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya juga sedikit (d) bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain, hanya manusia yang dapat berbahasa (e) Proses pemerolehan bahasa oleh anak di manapun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa setiap anak (f) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai oleh anak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu antara tiga atau empat tahun saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dilengkapi dengan suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Mengenai hipotesis nurani ini perlu dibedakan menjadi dua macam yaitu, hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanisme. Simanjuntak (Chaer, 2003:169) berpendapat bahwa hipotesis nurani merupakan satu asumsi yang menunjukkan bahwa setiap bagian dari bahasa tidaklah diperoleh tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisme manusia. Sedangkan hipotesis nurani mekanisme merupakan terdapatnya suatu "benda" nurani berbentuk mekanisme yang umum untuk semua kemampuan manusia.

a. Hipotesis Tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti 'kertas kosong', artinya belum ditulis apapun. Lalu hipotesis tabularasa ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nantinya akan terisi dengan pengalaman-pengalaman. Teori pemebelajaran bahasa pelaziman operan menyatakan bahwa perilaku berbahasa seseorang dibentuk oleh serentetan ganjaran yang beragam-ragam yang muncul di sekitar orang itu. Seorang anak yang

sedang memperoleh sistem bunyi bahasa ibunya, pada mulanya akan mengucapkan semua bunyi yang ada pada semua bahasa yang ada di dunia ini pada tahap berceloteh (*babbling period*). Namun, orang tua si bayi atau anak-anak hanya memberikan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa ibunya saja. Maka demikian, si bayi hanya dilazimkan untuk menirukan bunyi-bunyi dari bahasa ibunya saja. Lalu si bayi akan menggabungkan bunyi-bunyi yang telah dilazimkan itu untuk menirukan ucapan-ucapan orang tuanya. Jika tiruannya itu benar dan atau mendekati ucapan yang sebenarnya, maka dia akan mendapatkan hadiah dari ibunya yang berupa senyuman, tawa, pelukan, dan sebagainya. Bisa dikatakan bahasa anak berkembang setahap demi setahap, mulai dari bunyi, kata, frase, dan kalimat. Perkembangan bahasa ini diperkukuh dengan hadiah atau ganjaran, sehingga menjadi tabiat atau perilaku pada anak. Menurut teori behaviorisme, bahasa adalah sekumpulan tabiat-tabiat atau perilaku. Tabiat-tabiat inilah yang dituliskan pada "kertas kosong" tabularasa otak anak-anak.

b. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Dalam kognitivisme hipotesis kesemestaan kognitif yang diperkenalkan oleh piaget telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa anak. Piaget sendiri sebenarnya tidak pernah secara khusus mengeluarkan satu teori mengenai pemerolehan bahasa, karena beliau menganggap bahasa merupakan satu bagian dari perkembangan kognitif (intelekt) secara umum. Piaget hanya mengkaji perkembangan sebuah hipotesis mengenai kesemestaan kognitif, termasuk bahasa.

Dalam pemerolehan bahasa terdapat tiga sistem penting yakni *input, proses, dan output*. *Input* adalah data linguistik primer yang diperoleh anak dari lingkungannya. Proses merupakan kotak hitam (*blackbox*) yang tidak diketahui dan sulit untuk diamati, sedangkan *output* adalah hasil atau produksi bahasa yang digunakan oleh anak-anak untuk berkomunikasi. Tiga sistem tersebut tidaklah memerlukan waktu yang singkat namun dengan psikologi bawaan manusia seakan semua sistem tersebut berjalan dengan mudah. Seperti

dikatakan McGraw dalam Tarigan (2010:132) ‘pemerolehan bahasa sebagai suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik’. Lebih lanjut Tarigan mengemukakan bahwa ‘pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari tata bahasa tersebut’.

Pengertian Bahasa Pertama

Bahasa pertama digunakan berbedabeda. Menurut Bloomfield dalam Tarigan (2010:165) bahwa ‘bahasa yang pertama dipelajari seseorang dalam berbicara adalah bahasa aslinya’. Dalam hal ini, dia adalah penutur asli dari bahasa itu. Berdasarkan fungsinya, bahasa pertama juga digunakan untuk mengacu pada bahasa yang paling banyak atau sering digunakan seseorang. Istilah bahasa pertama juga digunakan untuk merujuk pada tingkat penguasaan seseorang terhadap bahasa yang dipelajari dirumah terutama dari orangtua mereka. Berdasarkan definisi ini, maka anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang dwibahasa (bilingual) memiliki lebih dari dua bahasa ibu. Chaer (2003:182) menyatakan bahwa ‘pemerolehan bahasa atau akuisi merupakan suatu proses yang berlangsung pada otak setiap anak yang didapatkan dari ibunya atau yang disebut dengan bahasa pertama’.

Ketika seorang anak memperoleh bahasa pertama, ada dua proses yang terjadi, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan suatu proses penguasaan tatabahasa yang didapatkan secara tidak disengaja. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk memperoleh proses performansi yang memiliki dua buah proses, yang pertama yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan. Proses pemahaman melibatkan kepandaian dalam mengamati atau kemampuan mencerna

setiap kata dan kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan penciptaan atau menghasilkan kalimat-kalimat dari pemikiran sendiri. Jadi, apabila kedua proses kompetensi ini sudah dikuasai oleh setiap anak, maka mereka sudah memiliki kemampuan linguistik yaitu kemampuan memahami dan kemampuan menciptakan atau menerbitkan kalimat yang baru.

Faktor Bahasa Pertama

Ellis (Chaer, 2009:256) menyatakan bahwa ‘para ahli dari bahasa kedua mempercayai bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu/bahasa yang pertama didapatkan seorang anak memiliki pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua seorang anak atau disebut peserta didik. Bahkan, bahasa pertama ini dianggap sebagai pengganggu proses penguasaan bahasa kedua setiap anak’. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa pertama anak seperti yang dikemukakan oleh Chomsky dalam Chaer (2013:149).

Peranan Lingkungan Bahasa

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa lingkungan bahasa adalah suatu wilayah, daerah, atau kawasan yang tercakup di dalamnya. Lingkungan itu dapat melibatkan seluruh panca indera kita, khususnya pendengaran dan penglihatan. Secara umum, lingkungan bahasa ada dua jenis yaitu lingkungan makro dan mikro. ‘Lingkungan makro meliputi, (1) keahlian bahasa yang terdengar (2) adanya umpan balik, (3) keseringan suatu struktur bahasa terdengar atau terlihat’ Dulay (Purba, 2013:19)

Pengertian Kosakata

‘Kosakata merupakan morfem atau kombinasi dari morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil dan dapat dikembangkan secara bebas. Atau disebut juga satuan bahasa yang berdiri dengan sendirinya dan berasal dari morfem tunggal’ Kridalaksana (Damanhuri, 2014:66).

Para tata bahasa dengan tegas menentukan satuan kata berdasarkan tiga ukuran yakni kata sebagai satuan fonologis, kata sebagai satuan gramatis, dan kata sebagai

satuan arti. Kridalaksana (Damanhuri, 2014:98) memberikan pengertian bahwa ‘kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahas yang berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal’. Lebih lanjut Kridalaksana (1985) menjelaskan ‘kata sebagai satuan fonologis memiliki ciri sebagai berikut: a. Pola fonotaktik tertentu, yaitu pola umum suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, VKK, KVKK, KKKV, KKKVK., b. tidak ada gugus konsonan pada suku terakhir, c. tidak memiliki ciri-ciri supra segmental untuk menentukan batas kata, d. Jeda potensial, d. Apabila ditemukan urutan fonem seperti /mg/mt/td/kg/ dapat dipastikan bahwa fonem yang ke dua merupakan bagian lain’.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional merupakan metode yang mengungkapkan hubungan antara variabel. “Penelitian korelasional merupakan penelitian yang digunakan untuk menghitung besarnya hubungan variabel dependen dengan variabel independen” (Sugiyono, 2003:75).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan yang berjumlah 14 orang. sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Penentuan sampel didasarkan atas pendapat Sugiyono (2003:66) “Bila populasinya kurang dari 100, maka diambil semuanya, dan bila populasinya lebih dari 100, maka diambil sampel hanya 20% dari populasi yang ada”. Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah 14 orang”.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik tes, dan juga membagikan angket kepada seluruh siswa kelas

IV SD Negeri 27 Peusangan. Tes dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan. Sedangkan pengisian angket bertujuan untuk mengetahui bahasa pertama yang digunakan oleh siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah pertama dengan membagikan angket, selanjutnya angket tersebut diisi oleh siswa lalu dikumpulkan kepada peneliti. Selanjutnya, peneliti membagikan lembar soal kepada siswa, lalu mengarahkan siswa untuk membuat sebuah karangan bebas terkait dengan kosakata yang telah tersedia pada lembar soal.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan/korelasi antar variabel dari penelitian ini, maka data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun rumus korelasi product moment yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Adapun ketentuannya sebagai berikut :

$H_0 : p = 0$: Tidak ada hubungan antara bahasa pertama dengan kemampuan penguasaan kosakata

$H_a : p \neq 0$: Terdapat hubungan antara bahasa pertama dengan kemampuan penguasaan kosakata

Pengujian signifikan korelasi untuk hipotesis penelitian ini dihitung dengan

menggunakan uji-t sebagai berikut : $t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis sebagaimana telah dikemukakan maka nilai t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (nilai teoritis) pada taraf kesalahan 5%. Pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan antar bahasa pertama dengan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia

H_0 : Tidak ada hubungan antara

bahasa pertama dengan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data yang dikumpulkan penulis dari dua sumber, yakni data nilai angket bahasa pertama dan nilai-nilai hasil belajar siswa SD Negeri 27 Peusangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Data ini dibagi berdasarkan variabel yang diteliti yakni variabel bahasa pertama dan variabel penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Data variabel bahasa pertama diperoleh dari hasil perhitungan angket yang dibagikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan sedangkan data penguasaan kosakata bahasa Indonesia diperoleh dari nilai hasil karangan berdasarkan kosakata yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4.1 Nilai Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Negeri 27 Peusangan

No	Nama Inisial	Daftar Nilai	
		Hasil Bahasa Pertama	Hasil Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia
1	AR	9	83
2	FK	13	68
3	FN	7	83
4	IW	11	65
5	MZ	9	82
6	SW	4	83
7	MA	8	69
8	MA	8	70
9	MS	13	75
10	UA	7	70
11	AN	13	70
12	AA	9	75
13	UH	13	70
14	ZF	11	80

Sumber: Hasil Penelitian diolah, 2016

Berdasarkan data yang diperoleh dalam tabel 4.1, langkah selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabel kerja untuk menghitung korelasi *product moment* antara pengaruh

bahasa pertama sebagai variabel X dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai variabel Y. Berdasarkan perhitungan nilai $r_{xy} = 0,921$. Apakah koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan (dapat digeneralisasikan) atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r tabel, dengan taraf 5% (taraf kepercayaan 95%) dan $N=14$, maka harga r tabel = 0,532. Berdasarkan jumlah tersebut maka, r hitung > r tabel, sehingga H_a diterima atau H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara bahasa pertama terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia yaitu 0,921.

Selanjutnya pengujian signifikan korelasi untuk hipotesis penelitian ini dihitung dengan menggunakan uji-t = $\frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$. Untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis sebagaimana telah dikemukakan maka nilai t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (nilai teoritis) pada taraf kesalahan 5% dengan uji satu pihak dimana $dk=n-2$. Pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

- H_a : Terdapat pengaruh antara bahasa pertama dengan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia.
- H_o : Tidak terdapat pengaruh antara bahasa pertama dengan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Adapun prestasi perhitungan dengan menggunakan rumus t-tes. Dengan demikian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,12. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} (nilai teoritis) pada taraf kesalahan 5% dengan uji pihak dimana $dk=n-2$. Adapun nilai t_{tabel} pada $dk= 14-2 = 12$ adalah 0,576. Dengan demikian hasil pengujian menggambarkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $8,12 > 0,576$. Berdasarkan nilai tersebut maka H_a di terima atau H_o di tolak. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bahasa pertama terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan, di mana jumlah siswa 14 orang. Langkah awal peneliti menjelaskan bagaimana cara mengisi instrumen (angket) yang peneliti bagikan. Sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembaran pengujian kemampuan bahasa pertama yaitu berupa angket kemudian dilanjutkan dengan mengisi tes kemampuan kosakata bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang berdasarkan hasil angket bahasa pertama dan tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang penulis lakukan diolah dengan menggunakan korelasi produk momen, setelah menganalisis data dengan uji-t diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penerimaan H_a dan terjadi penolakan H_o .

Artinya, terjadi pengaruh yang signifikan antara bahasa pertama dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa SD Negeri 27 Peusangan. Ini di buktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,12 > 0,576$). Gambaran ini merupakan suatu konsekuensi dari bahasa pertama siswa SD Negeri 27 Peusangan terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kesimpulan pengujian korelasi dan uji-t (t-tes) sebagaimana telah dilakukan, berarti bahasa pertama yang digunakan oleh siswa SD Negeri 27 Peusangan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Gambaran ini merupakan suatu konsekuensi dari bahasa pertama yang digunakan terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia secara rata-rata.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan, maka penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji korelasi (r_{xy}) dan uji-t diperoleh bahwa nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ yaitu $0,921 > 0,532$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,12 > 0,576$. Sehingga terjadi penerimaan H_a atau terjadi penolakan H_o . Dengan demikian dapat menggambarkan hubungan variabel X dengan variabel Y berada pada taraf yang rendah.
- b. Bahasa pertama yang digunakan oleh siswa SD Negeri 27 Peusangan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia secara rata-rata.

6. REFERENSI

- Ardiana. 2007 . *Psikolinguistik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Chaer, Abdul . 2009 . *Psikolinguistik* .Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2013, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*: Rineka Cipta
- Damanhuri.2014.*Jurnal Pendidikan UNSIKA*.Jurnal kosakata kedwibahasaan antara bahasa
- Mulyati. 2014, *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Purba Andiopenta.2013. ISSN 2089-3973.*Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan bahasa Kedua*. No.1.13-25.
- Sugiyono. 2003 . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV.Alfabeta.